

Pemberdayaan Santri “Yatim & Duafa” Pengalaman mengasuh di Pondok Pesantren RMW Di Desa Terak, Bangka Tengah, Bangka Belitung

Hasmonel

Universitas Terbuka

Hasmonel@ecampus.ut.ac.id¹

Abstrak

Kata Kunci:
*Pemberdayaan,
pesantren,
santri,
keterampilan
hidup*

Pesantren Raudhotul Mukhlisin Wassholihin (RMW) di Desa Terak Bangka Tengah merupakan salah satu dari sekian ribu lembaga pendidikan tradisional dan sedikit yang mengkhususkan diri mengasuh dan mendidik anak-anak yatim dan/atau duafa secara gratis. Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan yang tidak memungut iuran dari santri, sudah tentu mengalami banyak tantangan dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan operasional pesantrennya. Status yatim “piatu” dan/atau duafa yang sudah berlangsung lama (minimal 2 tahun) tidak dapat dipungkiri bahwa cukup banyak masa-masa berharga yang hilang dari mereka antara lain hilang kasih sayang orang tua kandung, rasa dihargai, diperlakukan dengan baik bahkan hilang Pendidikan formal dan informal. Kondisi anak yang kurang mampu mengekspresikan emosi, tidak punya rasa empati, atau tidak punya belas kasihan bisa jadi karena kurangnya kasih sayang. Hilangnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri, munculnya sikap atau fikiran negatif, tidak minat berkolaborasi dan kerja tim, bisa jadi karena sering mengalami tidak dihargai dan diperlakukan dengan tidak baik. Kurang inisiatif, tidak mandiri, pemalas, tidak mudah menerima masukan/saran dari pihak lain, tidak mudah mengembangkan potensi yang dalam diri, tidak disiplin dan cenderung mengambil jalan pintas, bisa jadi karena tidak punya Pendidikan dan atau keterampilan.

Santri dengan ilmu agamanya dapat membantu orang lain menjadi lebih baik, bermoral, berakhlak mulia, berintegritas tinggi dan memiliki karakter yang kuat. Tidak sedikit santri bercita-cita menjadi pendakwah yang tanpa sadar mengharapkan uluran tangan dan kedermawanan jamaah, tetapi sikap seperti itu justru bertentangan dengan hakikat beragama itu sendiri. Oleh karena itu pemberdayaan santri sebagai pembelajaran dan Latihan keterampilan hidup sangatlah penting, karena dengan memiliki keterampilan hidup akan menjadikan santri berperan yang sangat penting bagi lingkungannya bukan hanya berdakwah, tangan di bawah melainkan tangan di atas. Bukan hanya menjadi santri mandiri tetapi juga mampu berbagi dan memberi serta secara pragmatis menjadikan pesantren tidak tergantung uluran tangan dermawan. Agar santri menjadi terampil, disiplin, melupakan masa lalu dan pesantren itu sendiri menjadi mandiri maka Pendidikan agama dipondok pesantren harus diajarkan secara simultan dengan keterampilan hidup antara lain, berkebun, berternak (hewan, unggas, ikan), dan kaligrafi. Pemberdayaan sebagai ajang belajar keterampilan hidup (life skills) adalah proses

beradaptasi dan berperilaku positif yang pada akhirnya memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif.

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Raudhotul Mukhlisin Wassholihin (RMW) di Desa Terak Bangka Tengah merupakan salah satu dari sekian ribu lembaga pendidikan tradisional dan sedikityang mengkhususkan diri mengasuh dan mendidik anak-anak yatim dan/atau duafa secara gratis. Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan yang tidak memungut iuran dari santri, sudah tentu mengalami banyak tantangan dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan operasional pesantrennya. Agar kondisi pesantren bergerak menuju kemandirian maka perlu dicarikan solusi. Salah satu solusinya adalah pemberdayaan santri. Pemberdayaan santri pada dasarnya tidak berbeda dengan melakukan pemberdayaan Masyarakat sebagaimana yang dinyatakan Sutoro Eko (2012:91) yaitu sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, dan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat.

Status yatim “piatu” dan/atau duafa yang sudah berlangsung lama akan cukup banyak masa-masa berharga yang hilang dari mereka antara lain hilang kasih sayang orangtua kandung, rasa dihargai, tidak diperlakukan dengan baik bahkan hilang Pendidikan formal dan informal. Kondisi yang tidak mampu akan mengekspresikan emosi, tidak punya rasa empati, kurang welas asih. Kurang motivasi, kepercayaan diri, sikap atau pikiran negatif, tidak minat berkolaborasi dan kerja tim, bisa jadi karena sering mengalami tidak dihargai dan diperlakukan dengan tidak baik. Kurang inisiatif, tidak mandiri, pemalas, tidak mudah menerima masukan/saran dari pihak lain, tidak mudah mengembangkan potensi yang dalam diri, tidak disiplin dan cenderung mengambil jalan pintas, bisa berkurang bahkan terkikis habis karena punya Pendidikan dan atau keterampilan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kehidupan santri di pondok pesantren RMW dan hasil studi banding di beberapa pesantren, disamping diajarkan dasar-dasar pembelajaran dan Pendidikan agama baik teori maupun praktek, tetapi juga diberdayakan sebagai ajang belajar keterampilan hidup (life skills) yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang pada akhirnya memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif (WHO, 1997).

Gambar 1.
Kegiatan ABDIMAS



Santri dengan ilmu agamanya dapat membantu orang lain menjadi lebih baik, bermoral, berakhlak mulia, berintegritas tinggi dan memiliki karakter yang kuat. Tidak sedikit santri bercita-cita menjadi pendakwah yang tanpa sadar mengharapkan uluran tangan dan kedermawanan jamaah, tetapi sikap seperti itu justru bertentangan dengan hakikat beragama itu sendiri. Oleh karena itu pemberdayaan santri sebagai pembelajaran dan Latihan keterampilan hidup sangatlah penting, karena dengan memiliki keterampilan hidup akan menjadikan santri berperan yang sangat penting bagi lingkungannya bukan hanya berdakwah, tangan di bawah melainkan tangan di atas. Bukan hanya menjadi santrimandiri tetapi juga mampu berbagi dan memberi serta secara pragmatis menjadikan pesantren tidak tergantung uluran tangan dermawan.

Gambar 2.
Kegiatan ABDIMAS



B. Permasalahan

1. Bagaimana dan dengan cara apa memberdayakan santri?
2. Jenis kegiatan apa saja yang cocok untuk memberdayakan santri

C. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pemberdayaan santri sebagai berikut

1. Mempersiapkan santri menjadi berkualitas dan mandiri.
2. Membantu mengatasi masalah kekurangan dana operasional dan mengurangiketergantungan hidup dari donasi.
3. Memanfaatkan lahan pesantren yang belum diberdayakan.
4. Menjadi model atau contoh pemberdayaan dan pemecahan masalah di Masyarakat.

D. Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, dan pembangunan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat (Soetomo, 2013:294). Sedangkan menurut penulis pemberdayaan santri khususnya santri Pesantren Raudhotul Mukhlisin Wassholihin adalah sebuah upaya untuk mendorong santri agar dapat mengembangkan potensi dalam diri mereka sehingga menjadi lebih berdaya, sekaligus mengembangkan kemampuan intelektual, ilmu agama sehingga berkualitas dan berkapasitas tinggi, serta memiliki pemahaman yang dalam.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, sangat mutlak ditingkatkan penciptaan kondisi yang dapat mendorong kemampuan masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan hak-hak ekonomi, sosial, dan politik dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat (Soetandyo Wignyosoebroto, 2005: 75). Dengan demikian pemberdayaan Masyarakat termasuk pemberdayaan santri akan meningkatkan kesejahteraan. Meningkatkan kesejahteraan berarti itu kemandirian dan kemakmuran masyarakat itu sendiri. Indikator makmurnya Masyarakat antara lain ditandai dengan asupan gizi yang cukup dan bervariasi, meningkatnya konsumsi yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan dan tentu saja diikuti oleh Kesehatan atau daya tahan tubuh dan pendidikan. Pemberdayaan masyarakat supaya benar-benar fundamental dan berkesinambungan maka harus dihindari hanya melakukan pemberdayaan secara parsial, harus dihindari melakukan penguatan individu tetapi penguatan dari berbagai sisi dan menyeluruh, walaupun bisa jadi karena keterbatasan sumber daya maka terpaksa dimulai sebagian demi sebagian. Agus Sutoyo (2000: 123) mengatakan bahwa masyarakat yang kurang memahami peran kreatifitas anggota-anggotanya akan terbentuk masyarakat yang kurang dinamis dan kurang kreatif. Sehingga demi tercapainya taraf kesejahteraan dalam hidup, masyarakat berusaha untuk bekerja keras agar terpenuhi kebutuhannya dan tersalurkan kreatifitasnya

Pemberdayaan santri merupakan upaya pesantren untuk melakukan perubahan dari tidak berdaya dan tergantung pihak lain perlahan-lahan menjadi mandiri secara ekonomi. Kemandirian santri baik secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi penopang kekuatan nyata masyarakat sekitarnya, bahkan dapat pula meningkatkan ekonomi di wilayahnya (Kecamatan Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah). Pemberdayaan yang dapat diajarkan secara simultan dengan Pendidikan agama dipondok pesantren antara lain, berkebun, berternak (hewan, unggas, ikan) di lahan pesantren yang masih dalam kondisi semak belukar (belum dimanfaatkan) dan mengisi waktu senggang dengan belajar seni kaligrafi.

Pemberdayaan santri harus dimulai dari belajar keterampilan hidup, disiplin dan menghargai waktu. Dengan memiliki keterampilan hidup maka akan berbanding seajar dengan meningkatkannya kualitas sumber daya santri dan kemampuan dalam mempersiapkan hidup mandiri. Beberapa kalkulasi optimis dan sudah merupakan Sebagai praktek baik di pondok pesantren yaitu;

1. Kebun cabe

Seorang santri dapat mengelolah 200 batang cabe yang dalam kurun waktu 6 bulan potensial menghasilkan 100 kg atau senilai Rp.3.600.000. Dengan demikian pemberdayaan santri akan menjadikan mereka terampil, disiplin, dan melupakan trauma masa lalu serta yang tidak kalah penting adalah pesantren itu sendiri menjadi mandiri (tidak terlalu menggantungkan hidup dari hasil donasi).

Gambar 3.

Salah satu cara pemberdayaan santri/Santriwati



2. Kebun kelengkeng

Salah satu pilihan dalam memberdayakan santri adalah bercocok tanam pohon lengkeng. Berdasarkan hasil studi banding penulis, ternyata kebun lengkeng ini mudah dalam pemeliharaan, membutuhkan lahan tidak terlalu luas, dan bisa panen setiap bulan. Pohon lengkeng bisa di tanam di area-area jalur hijau di jalan lingkungan di dalam pesantren. Bila memiliki 100 pohon Kelengkeng, dibagi dalam 4 kelompok maka setiap minggu bisa panen sebanyak 25 batang dan setiap batang bisa berbuah 8-10 kg berarti seminggu

panen 200 kg diambil di kebun rata-rata Rp20.000/kg Rp4000.000,-/minggu atau Rp16.000.000,-/bulan.

Gambar 4.

Salah satu cara pemberdayaan santri/Santriwati



Disamping (dua) kegiatan tersebut di atas, masih ada beberapa kegiatan yang masih potensial dikembangkan di lahan pesantren yaitu air minum dalam kemasan, ternak ayam, kambing dan kolam ikan serta seni kaligrafi, bahkan di masa yang akan datang bila ada modal atau ada investor yang tertarik bukan tidak mungkin mengembangkan kebun anggur dan kebun-kebun lain seperti yang pernah observasi di bawah ini.

Gambar 5.

Kebun Anggur dan labu ini berlokasi di Koba Bangka Tengah, kurang lebih 50 Km dari lokasi pesantren



Dalam rangka Membangun sarana prasarana pesantren termasuk Pembangunan Masjid Pesantren Raudhotul Mukhlisin Wassholihin. Dengan tujuan agar santri merasa mencintai sarana prasarana yang ada khususnya mencintai masjid, sambil melatih berdisiplin, sambil berolahraga dan tentu saja dalam rangka melatih keterampilan hidup. Santri-santriwati tidak hanya diberi ilmu agama tetapi juga dilibatkan untuk ikut berpartisipasi, seperti gambar di atas. Menyusun batako di tempat yang aman dan tidak mengganggu orang berlalu Lalang.

Gambar 6.

Pembangunan Masjid Pesantren Raudhotul Mukhlisin Wassholihin.



E. Kesimpulan

1. Bila bertekad ingin mencetak santri bukan hanya ahli mengaji tetapi juga memiliki keterampilan hidup maka pemberdayaan santri merupakan sebuah keniscayaan,
2. Santri yang berdaya akan menciptakan suasana pondok pesantren yang berkembang dan berkualitas baik dari sisi akademi maupun ekonomi serta mandiri sehingga tidak tergantung donasi.
3. Penguatan kualitas santri akan berdampak positif minimal terhadap lingkungan sekitar

F. Saran

1. Penedarayaan santri masih sangat membutuhkan bantuan dari berbagai sisi, pelatihan, permodalan dan perhatian dari berbagai instansi salah satunya perguruan tinggi
2. Target Pengabdian kepada Masyarakat juga menyentuh masalah-masalah yang ada di pondok-pondok pesantren khususnya pesantren yatim

G. Daftar Pustaka

- J, Nasikun, 1995, Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda, dalam Jefta Leibo, Sosiologi Pedesaan, Yogyakarta : Andi Offset.
- Kutut Suwondo, 2005, Civil Society Di Aras Lokal: Perkembangan Hubungan Antara Rakyat dan Negara di Pedesaan Jawa, Yogyakarta : Pustaka Pelajar & Percik.
- Sunyoto Usman, 2004, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutoro Eko, 2012, Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007



tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat

Soetandyo Wignyosoebroto Pasang surut otonomi daerah: sketsa perjalanan 100 tahun, 2005, Institute for Local Development, Open Library, Yayasan Tifain Indonesia - Cet. 1.
Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, Bandung : Fokus Media